

Sakralisasi Ruang Digital dalam Ekspresi Panca Aksara Nama Siwa Ya di TikTok: Menuju Kerangka Teologi Siber Hindu

Suyono¹, Putu Sujani²

Sekolah Tinggi Agama Hindu Lampung^{1,2}
ssuyono876@gmail.com¹; putuusujanii@gmail.com²

ABSTRAK

Transformasi digital telah memperluas ruang keberagamaan melalui media sosial, termasuk TikTok, yang menjadi medium baru bagi representasi simbol Hindu. Artikel ini menganalisis sakralisasi ruang digital melalui ekspresi Panca Aksara Nama Siwa Ya dan merumuskan kerangka Teologi Siber Hindu sebagai landasan etis praktik keagamaan digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan terhadap literatur Siwa Tattwa, agama digital, mediatasi agama, media sosial, dan aksara Bali. Analisis dilakukan melalui reduksi tematik, komparasi konseptual, interpretasi kritis, dan sintesis teoretis. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesakralan digital tidak melekat pada teknologi, tetapi dikonstruksi melalui representasi simbolik, interpretasi religius, internalisasi nilai, dan reproduksi komunitas. Panca Aksara berpotensi menjadi medium literasi Siwa Tattwa, penguatan identitas Hindu muda, dan pelestarian budaya, tetapi menghadapi risiko reduksi makna, komodifikasi simbol, dominasi algoritma, pergeseran otoritas, dan informasi yang tidak terverifikasi. Artikel ini menawarkan Teologi Siber Hindu yang mengintegrasikan Digital Religion, Mediatization of Religion, dan Siwa Tattwa dengan etika ahimsa, satya, sauca, dan dharma. Teknologi ditempatkan sebagai medium pembelajaran dan pelayanan spiritual, bukan pengganti guru, pasraman, lembaga keagamaan, dan praktik ritual.

Kata kunci: *sakralisasi ruang digital; Panca Aksara Nama Siwa Ya; TikTok; Teologi Siber Hindu; Siwa Tattwa; agama digital.*

I. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi, membentuk identitas, dan mengalami kehidupan sosial-keagamaan. Internet dan media sosial berkembang dari sekadar sarana pertukaran informasi menjadi ruang sosial tempat pengetahuan, simbol, nilai, dan praktik budaya diproduksi serta dinegosiasikan. Dalam studi agama, perubahan ini memperluas pengalaman religius dari ruang fisik seperti pura, pasraman, dan komunitas ritual menuju lingkungan digital yang terbuka, partisipatif, dan lintas batas geografis (Campbell, 2013; Campbell, 2022).

Perubahan tersebut tidak hanya menyangkut medium, tetapi juga struktur otoritas dan cara agama direpresentasikan. Pengguna media

sosial dapat sekaligus menjadi penerima, penafsir, dan produsen pengetahuan keagamaan. Karakter platform digital membuat visibilitas, interaksi, dan kredibilitas semakin dipengaruhi oleh algoritma dan budaya partisipatif. Dalam perspektif mediatasi agama, media bukan saluran yang sepenuhnya netral; logika media ikut membentuk bentuk, ritme, bahasa, dan penerimaan pesan religius (Hjarvard, 2008, 2011; Hepp, 2020).

TikTok memiliki posisi penting dalam perubahan tersebut karena menggabungkan video pendek, musik, teks, komentar, berbagi, dan sistem rekomendasi algoritmik. Format ini memungkinkan konten keagamaan menjangkau pengguna di luar komunitas asalnya. Penelitian mengenai budaya video pendek menunjukkan bahwa TikTok membentuk pola visibilitas dan

partisipasi yang berbeda dari media sosial berbasis jejaring pertemanan (Abidin, 2021; Kaye et al., 2022; Zeng et al., 2021). Dalam konteks Hindu, kondisi ini membuka peluang untuk pendidikan agama, pelestarian aksara Bali, dan penguatan identitas religius generasi muda, sekaligus menghadirkan persoalan baru mengenai akurasi dan kedalaman makna.

Salah satu simbol yang penting dalam tradisi Siwa Tattwa ialah Panca Aksara Nama Siwa Ya, yaitu Na, Ma, Si, Wa, dan Ya. Dalam kerangka keagamaan Hindu, aksara dan mantra tidak sekadar bentuk grafis atau bunyi, tetapi berkaitan dengan praktik kontemplasi, pemaknaan spiritual, dan penghayatan dharma. Karena itu, ketika Panca Aksara ditampilkan melalui media digital, persoalan utamanya bukan sekadar apakah simbol dapat dipindahkan ke layar, tetapi bagaimana makna, konteks, dan penghormatan terhadap kesuciannya dipertahankan.

Representasi digital Panca Aksara dapat berbentuk visual aksara Bali, pembacaan mantra, kutipan ajaran, ilustrasi pura, dokumentasi persembahyangan, dan penjelasan mengenai Siwa Tattwa. Bentuk-bentuk tersebut memperluas akses awal generasi muda terhadap tradisi Hindu. Namun, durasi singkat dan orientasi pada keterlibatan pengguna dapat mendorong penyederhanaan pesan. Simbol yang memiliki dimensi filosofis mendalam berpotensi berubah menjadi identitas visual, slogan, atau ornamen budaya apabila tidak disertai penjelasan dan pembelajaran yang memadai.

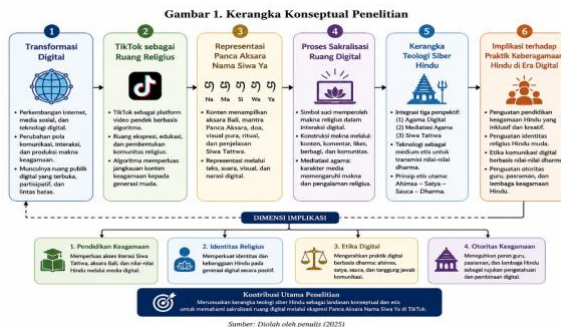
Kajian agama digital telah banyak menjelaskan transformasi praktik keagamaan, komunitas virtual, otoritas religius, dan penggunaan media sosial sebagai sarana pendidikan. Kajian Panca Aksara dan aksara Bali, di sisi lain, lebih banyak berkembang dalam

ranah filologi, linguistik, ritual, dan filsafat Hindu. Ruang kajian yang masih terbuka ialah hubungan antara simbol sakral Hindu, logika algoritma, pengalaman religius, dan konstruksi kesakralan di media sosial. Dalam konteks Hindu Indonesia, penelitian mengenai perubahan otoritas keagamaan di TikTok juga menunjukkan bahwa visibilitas digital dapat berpengaruh terhadap cara figur dan pengetahuan agama diterima publik (Suardana & Sain, 2025; Wibawa, 2026).

Berangkat dari kesenjangan tersebut, artikel ini menggunakan konsep sakralisasi ruang digital untuk menjelaskan bahwa kesakralan tidak otomatis berpindah dari ruang ritual ke ruang digital. Kesakralan dibentuk melalui hubungan antara simbol, pengguna, praktik komunikasi, komunitas interpretatif, dan nilai-nilai teologis. Artikel ini selanjutnya mengintegrasikan tiga perspektif: Digital Religion untuk membaca perubahan praktik keagamaan; Mediatization of Religion untuk menjelaskan pengaruh logika media; dan Siwa Tattwa sebagai fondasi filosofis dan normatif. Integrasi tersebut menjadi dasar perumusan Kerangka Teologi Siber Hindu.

Pertanyaan penelitian diarahkan pada tiga hal: (1) bagaimana Panca Aksara Nama Siwa Ya direpresentasikan dan dimaknai di TikTok; (2) bagaimana proses sakralisasi ruang digital terbentuk melalui interaksi simbol, pengguna, dan media; dan (3) bagaimana proses tersebut dapat menjadi dasar perumusan Teologi Siber Hindu. Tujuan artikel ialah menjelaskan dinamika tersebut serta menawarkan kerangka konseptual yang dapat digunakan untuk pendidikan agama, etika komunikasi digital,

pelestarian budaya, dan penguatan otoritas keagamaan Hindu.



Gambar 1. Kerangka konseptual penelitian: transformasi digital, representasi Panca Aksara, sakralisasi ruang digital, dan implikasinya bagi Teologi Siber Hindu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Pilihan metode didasarkan pada tujuan penelitian yang bersifat konseptual, yaitu memahami hubungan antara simbol sakral, media digital, pengalaman religius, dan konstruksi etika keagamaan. Objek kajian bukan perilaku pengguna TikTok secara langsung, melainkan gagasan dan representasi yang dapat dijelaskan melalui literatur tentang Siwa Tattwa, Panca Aksara, agama digital, mediatasi agama, budaya TikTok, aksara Bali, dan otoritas keagamaan.

Sumber data berupa buku akademik, artikel jurnal, karya tentang filsafat dan teologi Hindu, serta literatur mengenai media sosial dan agama digital yang telah tercantum dalam naskah. Sumber primer Hindu digunakan sebagai landasan normatif, sedangkan literatur agama digital dan mediatasi agama digunakan untuk membaca perubahan praktik keagamaan dalam ekosistem media. Analisis dilakukan melalui empat tahap: reduksi tematik terhadap gagasan yang relevan; komparasi konseptual antara teori media dan perspektif Siwa Tattwa; interpretasi

kritis terhadap peluang dan risiko representasi simbol suci; serta sintesis teoretis untuk merumuskan Model Sakralisasi Ruang Digital Hindu dan Kerangka Teologi Siber Hindu.

Keabsahan argumentasi dijaga melalui triangulasi konseptual, yaitu mempertemukan perspektif yang berbeda sebelum menarik kesimpulan. Dengan demikian, istilah 'sakralisasi' dalam artikel ini tidak dimaksudkan sebagai klaim bahwa TikTok menjadi tempat suci atau menggantikan pura, melainkan sebagai proses konstruksi makna religius dalam komunikasi digital. Batasan ini penting agar pembahasan tetap membedakan ruang ritual dengan ruang mediasi digital.

II. Pembahasan

1. TikTok sebagai Ruang Religius Baru

Hasil telaah menunjukkan bahwa TikTok dapat dipahami sebagai ruang religius baru dalam arti ruang mediasi, bukan ruang ritual. Platform ini memungkinkan ajaran, simbol, narasi, dan pengalaman keagamaan diproduksi serta didistribusikan secara cepat. Karena pengguna dapat berkomentar, berbagi, membuat ulang, dan menafsirkan konten, pengalaman religius digital bersifat partisipatif. Pandangan ini sejalan dengan Digital Religion yang melihat teknologi sebagai lingkungan sosial tempat agama 'dihidupi' melalui praktik komunikasi, pembentukan komunitas, dan produksi identitas (Campbell, 2013; Campbell, 2022).

Pada saat yang sama, TikTok bekerja melalui logika mediatasi. Video pendek menuntut pesan yang ringkas, visual, dan mudah dipahami; sementara sistem rekomendasi memengaruhi siapa yang melihat konten dan seberapa jauh konten beredar. Dengan demikian, konten keagamaan mengalami seleksi

dan adaptasi terhadap logika platform. Konten yang menarik secara visual dapat lebih mudah memperoleh perhatian daripada penjelasan teologis yang panjang. Dalam kondisi ini, popularitas tidak dapat dijadikan ukuran tunggal otoritas keagamaan (Hjarvard, 2011; Cotter, 2019; Van Dijck et al., 2018).

Bagi Hindu muda, kondisi tersebut memiliki sisi konstruktif. TikTok dapat menjadi pintu masuk untuk mengenal Siwa Tattwa, Panca Aksara, aksara Bali, mantra, dan praktik keagamaan. Temuan dalam naskah juga menunjukkan bahwa media digital dapat memperkuat identitas dan memperluas akses terhadap sumber belajar. Namun, fungsi tersebut harus ditempatkan sebagai literasi awal. Pendalaman makna tetap memerlukan kitab, guru, pasraman, lembaga keagamaan, dan praktik yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih utuh.

2. Representasi Panca Aksara Nama Siwa Ya sebagai Simbol Sakral

Panca Aksara Nama Siwa Ya menempati posisi penting dalam artikel karena menjadi titik temu antara tradisi teologis Hindu dan budaya digital. Aksara Na–Ma–Si–Wa–Ya tidak diperlakukan sebagai objek visual semata, tetapi sebagai simbol yang memperoleh makna melalui hubungan antara pengetahuan, praktik, dan penghayatan. Dengan demikian, kesucian simbol tidak ditentukan oleh media tempat simbol ditampilkan, melainkan oleh cara simbol dipahami dan digunakan dalam relasi dengan ajaran Siwa Tattwa.

Di TikTok, representasi Panca Aksara dapat hadir melalui visual aksara Bali, mantra, kutipan ajaran, ilustrasi keagamaan, dan konten edukatif. Bentuk ini memberikan keuntungan

pedagogis karena simbol menjadi mudah dikenali dan dapat menjangkau generasi yang akrab dengan komunikasi visual. Kajian mengenai aksara Bali juga memperlihatkan bahwa aksara mempunyai dimensi budaya dan identitas yang melampaui fungsi teknis sebagai sistem tulisan (Duija, 2017; Fox, 2011).

Akan tetapi, terdapat ketegangan antara kedalaman teologis dan kebutuhan komunikasi digital. Makna Panca Aksara yang kompleks berpotensi direduksi menjadi ornamen, slogan, atau identitas budaya. Risiko tersebut semakin besar ketika simbol digunakan terutama untuk mengejar keterlibatan, popularitas, atau keuntungan ekonomi. Karena itu, representasi digital harus menjaga konteks filosofis, menjelaskan batas penggunaan simbol, dan menghubungkan pengalaman digital dengan proses belajar yang lebih mendalam.

Dalam perspektif ini, Panca Aksara berfungsi sebagai 'pusat simbolik' dalam Kerangka Teologi Siber Hindu. Ia menghubungkan dimensi teologi, identitas, pendidikan, budaya, dan komunikasi digital. Ketika representasi simbol disertai penjelasan yang benar dan diarahkan pada penghayatan dharma, media digital dapat memperluas akses terhadap pendidikan keagamaan. Sebaliknya, jika simbol dipisahkan dari konteksnya, terjadi pergeseran dari penghayatan simbol menuju konsumsi simbol.

3. Model Sakralisasi Ruang Digital Hindu

Sakralisasi ruang digital dalam penelitian ini merupakan proses konstruksi makna religius, bukan perpindahan kesucian secara fisik. TikTok tidak menjadi pura digital dan tidak memiliki kedudukan yang sama dengan ruang ritual. Yang berubah ialah

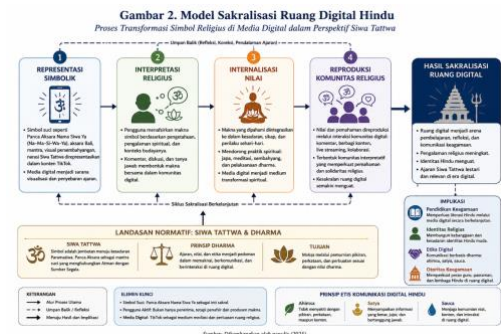
cara manusia bertemu dengan simbol, membangun pemahaman, dan berinteraksi mengenai agama melalui teknologi.

Berdasarkan sintesis literatur, proses tersebut berlangsung melalui empat tahap. Pertama, representasi simbolik: Panca Aksara, mantra, aksara Bali, visual ritual, dan narasi Siwa Tattwa hadir sebagai konten. Kedua, interpretasi religius: pengguna menafsirkan simbol berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan interaksi sosial. Ketiga, internalisasi nilai: pemaknaan digital mendorong pengguna memperdalam ajaran dan menerapkannya dalam kehidupan. Keempat, reproduksi komunitas religius: pemahaman dan nilai dibagikan kembali melalui komentar, diskusi, siaran langsung, dan produksi konten baru.

Keempat tahap tersebut menunjukkan bahwa kesakralan dibentuk secara bertahap. Representasi saja belum menghasilkan pengalaman sakral. Pengguna harus memberikan makna, menghubungkannya dengan nilai keagamaan, dan menginternalisasikannya dalam perilaku. Pada tahap komunitas, pengalaman individual memperoleh penguatan sosial. Karena itu, sakralisasi merupakan proses sirkular yang terus bergerak antara simbol, media, interpretasi, internalisasi, dan komunitas.

Model ini juga menjelaskan ambivalensi media digital. Di satu sisi, media memperluas pendidikan, identitas, dan pelestarian budaya. Di sisi lain, algoritma, ekonomi perhatian, komodifikasi, dan informasi yang tidak terverifikasi dapat memutus hubungan antara simbol dan makna. Dengan demikian, kualitas sakralisasi bergantung pada kualitas praktik

komunikasi dan kesadaran religius, bukan pada teknologi itu sendiri.



Gambar 2. Model Sakralisasi Ruang Digital Hindu: representasi simbolik, interpretasi religius, internalisasi nilai, dan reproduksi komunitas.

4. Kerangka Teologi Siber Hindu

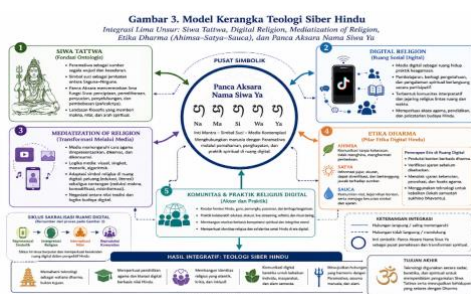
Temuan konseptual tersebut menjadi dasar perumusan Teologi Siber Hindu. Kerangka ini mengintegrasikan tiga perspektif. Pertama, Siwa Tattwa berfungsi sebagai fondasi ontologis dan normatif yang memberi arah mengenai makna simbol, kesadaran spiritual, dan kehidupan yang selaras dengan dharma. Kedua, Digital Religion menjelaskan ruang digital sebagai lingkungan sosial tempat praktik keberagamaan berlangsung. Ketiga, Mediatization of Religion menjelaskan bagaimana karakter media membentuk representasi dan penerimaan pesan agama.

Integrasi ketiganya menghasilkan empat unsur utama: simbol religius, media digital, komunitas interpretatif, dan dharma. Simbol menyediakan objek pemaknaan; media menjadi ruang mediasi; komunitas membentuk dan menguji makna; sedangkan dharma menjadi prinsip normatif yang mengarahkan keseluruhan proses. Dalam kerangka ini, teknologi tidak dipandang sebagai ancaman otomatis maupun sebagai alat yang sepenuhnya netral. Teknologi memiliki konsekuensi sosial, sehingga penggunaannya harus diarahkan oleh kebijaksanaan etis.

Panca Aksara ditempatkan sebagai pusat simbolik. Ketika ditampilkan secara bertanggung jawab, dipahami melalui Siwa Tattwa, dan dihubungkan dengan praktik kehidupan, Panca Aksara dapat menjadi jembatan antara pengalaman digital dan pembinaan spiritual. Namun, jika diperlakukan sebagai komoditas visual, proses sakralisasi berubah menjadi komodifikasi.

Kerangka tersebut menempatkan ahimsa, satya, dan sauca sebagai tiga pilar etika komunikasi digital. Ahimsa mengarahkan komunikasi agar bebas dari kekerasan verbal, penghinaan, dan diskriminasi. Satya menuntut kejujuran, akurasi, dan keterlacakan sumber ketika menyampaikan ajaran. Sauca menekankan kemurnian niat agar produksi konten tidak semata-mata mengejar popularitas atau keuntungan. Ketiga prinsip ini memperluas makna literasi digital dari kecakapan teknis menjadi kecakapan moral.

Dengan demikian, Teologi Siber Hindu bukan teori tentang teknologi semata, tetapi paradigma mengenai bagaimana nilai Hindu mengarahkan penggunaan teknologi agar tetap menghasilkan pengalaman religius yang bertanggung jawab. Kerangka ini memperluas studi agama digital dengan menghadirkan perspektif Hindu Indonesia sekaligus menjaga perbedaan antara ruang digital sebagai ruang mediasi dan ruang ritual sebagai ruang sakral.



Gambar 3. Model Kerangka Teologi Siber Hindu: integrasi Siwa Tattwa,

budaya digital, komunitas, dan etika dharma.

5. Implikasi terhadap Pendidikan, Identitas, Etika, dan Otoritas Keagamaan

Implikasi pertama berkaitan dengan pendidikan agama Hindu. Media sosial dapat digunakan sebagai ruang literasi religius awal yang membangkitkan minat dan rasa ingin tahu. Konten tentang Panca Aksara dan Siwa Tattwa dapat menjadi pintu masuk menuju pembelajaran melalui kitab, guru, pasraman, dan praktik keagamaan. Karena itu, pendidikan agama pada era digital perlu menggabungkan literasi ajaran dengan kemampuan menilai sumber, memeriksa informasi, memahami konteks simbol, dan menggunakan media secara bertanggung jawab.

Implikasi kedua ialah pembentukan identitas religius generasi muda. Representasi aksara Bali, mantra, visual pura, dan narasi Hindu memperlihatkan bahwa identitas dapat diekspresikan dalam bahasa digital tanpa harus kehilangan akar tradisinya. Namun, identitas digital berisiko menjadi performatif jika hanya mengandalkan simbol visual. Teologi Siber Hindu karena itu menekankan bahwa identitas harus bergerak dari representasi menuju refleksi, internalisasi, dan praktik.

Implikasi ketiga berkaitan dengan etika komunikasi. Ruang digital memungkinkan kebebasan berekspresi, tetapi juga membuka peluang misinformasi, ujaran kebencian, penghinaan, dan komersialisasi simbol. Prinsip ahimsa, satya, dan sauca menyediakan dasar sederhana namun kuat untuk menilai apakah suatu konten layak diproduksi dan disebarluaskan. Etika tersebut menjadikan komunikasi digital sebagai bagian dari praktik dharma.

Implikasi keempat menyangkut otoritas keagamaan. Media digital membuat produksi konten lebih terbuka sehingga otoritas dapat bergeser dari legitimasi keilmuan menuju popularitas algoritmik. Jumlah tayangan atau pengikut tidak selalu mencerminkan kedalaman teologis. Kerangka Teologi Siber Hindu karena itu menawarkan gagasan otoritas kolaboratif: guru, pasraman, pemangku, lembaga keagamaan, akademisi, dan kreator konten memiliki fungsi yang saling melengkapi. Teknologi memperluas jangkauan pelayanan dan pendidikan, sedangkan otoritas tradisional tetap berperan menjaga otentisitas ajaran.

Secara keseluruhan, implikasi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital tidak harus diposisikan sebagai ancaman. Teknologi dapat menjadi medium pelayanan spiritual apabila dikelola dengan prinsip dharma. Konsekuensinya, strategi digital Hindu perlu berorientasi pada kualitas pengetahuan, pembentukan karakter, pelestarian budaya, dan penguatan hubungan antara ruang digital dengan komunitas keagamaan nyata.

6. Kontribusi Teoretis dan Kebaruan

Kontribusi utama artikel ini ialah menggeser fokus dari pertanyaan 'bagaimana agama dikomunikasikan melalui media digital' menuju 'bagaimana kesakralan dikonstruksi, dipelihara, dan dinegosiasikan dalam lingkungan digital'. Pergeseran ini mempertemukan studi agama digital dengan filsafat Hindu secara lebih eksplisit.

Kebaruan kedua ialah Model Sakralisasi Ruang Digital Hindu yang menjelaskan empat tahap: representasi, interpretasi, internalisasi, dan reproduksi komunitas. Model tersebut menempatkan kesakralan sebagai

proses, bukan atribut teknologi. Kebaruan ketiga ialah Kerangka Teologi Siber Hindu yang mensintesiskan Digital Religion, Mediatization of Religion, dan Siwa Tattwa, dengan Panca Aksara sebagai pusat simbolik serta ahimsa, satya, sauca, dan dharma sebagai orientasi etis.

Kerangka ini juga memberi kontribusi praktis karena dapat menjadi dasar pengembangan literasi digital Hindu di sekolah, perguruan tinggi, pasraman, dan komunitas. Bagi kreator konten, kerangka tersebut dapat digunakan sebagai prinsip editorial: akurat secara sumber, kontekstual secara teologis, santun secara komunikasi, dan bersih dalam niat. Bagi lembaga keagamaan, kerangka ini dapat menjadi dasar kolaborasi antara otoritas tradisional dan aktor digital.

III. Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa TikTok telah berkembang menjadi ruang mediasi baru bagi ekspresi dan pembelajaran keagamaan Hindu. Representasi Panca Aksara Nama Siwa Ya di ruang digital memiliki potensi memperluas literasi Siwa Tattwa, memperkuat identitas religius generasi muda, dan mendukung pelestarian aksara Bali. Namun, peluang tersebut selalu berdampingan dengan risiko reduksi makna, komodifikasi simbol, dominasi algoritma, pergeseran otoritas, dan informasi yang tidak terverifikasi.

Kesakralan ruang digital tidak melekat pada teknologi. Kesakralan dibentuk melalui rangkaian representasi simbolik, interpretasi religius, internalisasi nilai, dan reproduksi komunitas. Berdasarkan sintesis tersebut, artikel merumuskan Model Sakralisasi Ruang Digital Hindu dan Kerangka Teologi Siber Hindu.

Kerangka terakhir mengintegrasikan Siwa Tattwa, Digital Religion, dan Mediatization of Religion dengan etika ahimsa, satya, sauca, dan dharma.

Implikasinya ialah media digital sebaiknya diposisikan sebagai medium pendidikan dan pelayanan spiritual, bukan pengganti pura, guru, pasraman, lembaga keagamaan, atau praktik ritual. Penelitian ini bersifat konseptual karena menggunakan studi kepustakaan. Karena itu, penelitian berikutnya perlu menguji model melalui studi empiris terhadap konten TikTok, pengalaman pengguna Hindu muda, praktik kreator, dan respons guru atau lembaga keagamaan. Pengujian tersebut penting untuk menilai sejauh mana model sakralisasi dan Teologi Siber Hindu dapat diterapkan dalam praktik.

Daftar Pustaka

- Abidin, C. (2021). Mapping internet celebrity on TikTok: Exploring attention economies and visibility cultures. *Social Media + Society*.
- Campbell, H. A. (2013). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. Routledge.
- Campbell, H. A. (Ed.). (2022). *The Oxford handbook of digital religion*. Oxford University Press.
- Campbell, H. A., & Bellar, W. (2023). *Digital religion: The basics*. Routledge.
- Cinelli, M., Morales, G. D. F., Galeazzi, A., Quattrociocchi, W., & Starnini, M. (2021). The echo chamber effect on social media. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(9), e2023301118.
- Cotter, K. (2019). Playing the visibility game: How digital influencers and algorithms negotiate influence on Instagram. *New Media & Society*, 21(4), 895–913.
- Couldry, N., & Hepp, A. (2017). *The mediated construction of reality*. Polity Press.
- Duija, I. (2017). Keberadaan aksara Wreastra dalam aksara Bali. *Prasi*, 29(1), 19–32.
- Dyczkowski, M. S. G. (1987). *The doctrine of vibration: An analysis of the doctrines and practices of Kashmir Shaivism*. State University of New York Press.
- Flood, G. (2006). *The tantric body: The secret tradition of Hindu religion*. I.B. Tauris.
- Fox, R. (2011). *More than words: Transforming script, agency, and collective life in Bali*. Cornell University Press.
- Hepp, A. (2020). *Deep mediatization*. Routledge.
- Hiriyanna, M. (1993). *Outlines of Indian philosophy*. Motilal Banarsidass.
- Hjarvard, S. (2008). The mediatization of religion: A theory of the media as agents of religious change. *Northern Lights*, 6(1), 9–26.
- Hjarvard, S. (2011). The mediatization of religion: Theorising religion, media and social change. *Culture and Religion*, 12(2), 119–135.
- Hoover, S. M. (2006). *Religion in the media age*. Routledge.
- Hoover, S. M. (2016). *The media and religious authority*.

- Pennsylvania State University Press.
- Kaye, D. B. V., Chen, X., & Zeng, J. (2022). The co-evolution of TikTok and digital culture. *Media, Culture & Society*.
- Lansing, J. S. (2006). *Perfect order: Recognizing complexity in Bali*. Princeton University Press.
- Montag, C., Yang, H., & Elhai, J. D. (2021). On the psychology of TikTok use: A first glimpse from empirical findings. *Frontiers in Public Health*, 9, 641673.
- Olivelle, P. (Trans.). (1998). *The early Upaniṣads: Annotated text and translation*. Oxford University Press.
- Pudja, G. (Penerj.). (2004). *Bhagawadgita*. Paramita.
- Radhakrishnan, S. (1994). *The principal Upanishads*. HarperCollins.
- Sanderson, A. (2009). The Śaiva age: The rise and dominance of Śaivism during the early medieval period. In S. Einoo (Ed.), *Genesis and development of Tantrism*. Institute of Oriental Culture, University of Tokyo.
- Suardana, I. K. P., & Sain, Z. H. (2025). When ritual meets the feed: TikTok, mediatization, and the reconfiguration of Hindu religious authority. *Khazanah Theologia*, 7(1), 31–48.
- Tim Penterjemah. (1994). *Wrhaspati Tattwa*. Departemen Agama Republik Indonesia.
- Tim Penterjemah. (1995). *Sarasamuccaya*. Departemen Agama Republik Indonesia.
- Van Dijck, J., Poell, T., & De Waal, M. (2018). *The platform society: Public values in a connective world*. Oxford University Press.
- Wibawa, I. G. N. A. (2026). Komunikasi digital remaja dalam representasi konten agama Hindu pada akun TikTok @dharmika.id. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 3(6), 3399–3409.
- Zeng, J., Abidin, C., & Schäfer, M. S. (2021). Research perspectives on TikTok and platformized short-video culture. *Social Media + Society*.